



KONSEL

International Bulletin on Interdisciplinary Studies

Vol 1 No 1 Juni 2026

ISSN: XXXX-XXXX (Print) ISSN: XXXX-XXXX (Electronic)

Open Access: <https://journal.rawaapakonsel.ac.id/konsel>

Membaca Makna Kepahlawanan Founding Fathers Indonesia di Balik Desain Mata Uang Rp 100.000 Melalui Perspektif Semiotika Charles Sanders Peirce

Wulan Eka Handayani¹, Muhammad Duta Komarudin²

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Terbuka

²Program Studi Fotografi, Institut Seni Indonesia Surakarta

email: wulanekahandayani15@gmail.com; muhammaddutakomarudin@std.isi-ska.ac.id

Info Artikel :

Diterima :

25/01/2026

Disetujui :

25/01/2026

Dipublikasikan :

04/02/2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis dan menginterpretasikan makna di balik perkembangan representasi visual founding fathers pada mata uang Rp100.000 sebagai cerminan narasi nasional yang dominan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis semiotika Charles Sanders Peirce yang menekankan pada triadik tanda yaitu representamen, objek, dan interpretant serta klasifikasi tanda berupa ikon, indeks, dan simbol. Data primer berupa spesimen uang kertas Rp100.000 dari ketiga seri (1999, 2014, 2016) yang diperoleh melalui dokumentasi resmi Bank Indonesia. Data sekunder berupa dokumen Bank Indonesia, literatur sejarah, dan kajian desain visual. Teknik analisis data dilakukan melalui identifikasi elemen visual, analisis relasi tanda dengan teori Peirce, interpretasi makna denotatif dan konotatif, serta komparasi antar periode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa susunan elemen visual diantaranya warna, ilustrasi atau gambar, tipografi yang khas membawakan makna simbolik terkait kepahlawanan Soekarno dan Hatta sebagai founding fathers Indonesia. Makna founding fathers mengalami transformasi dari masa ke masa yang mencerminkan pergeseran narasi nasional.

Kata Kunci: makna kepahlawanan, founding fathers, desain mata uang, semiotika Peirce, identitas nasional

ABSTRACT

This research aims to analyze and interpret the meaning behind the development of the visual representation of foundation fathers on Rp100,000 currency as a reflection of the dominant national narrative. This study used a descriptive qualitative approach with Charles Sanders Peirce's semiotics analysis method that emphasized the triadic signs of representation, objects, and interpretants and classification of signs in the form of icons, indexes, and symbols. Primary data in the form of specimen of 100,000 series 1999, 2014, and 2016. Secondary data are Bank Indonesia documents, historical literature, and visual design studies. Data analysis techniques are conducted through identification of visual elements, analysis of sign relations with Peirce's theory, interpretation of denotative and connotative meanings, and comparison between periods. Research results show that the composition of visual elements, including colors, illustrations or images, typical typography, brings symbolic meaning related to Soekarno and Hatta's heroism as founding fathers of Indonesia. The meaning of foundation fathers underwent a transformation over time that reflected the shift in national narratives

Keywords : heroism meaning, founding fathers, currency design, Peirce semiotics, national identity



©2022 Penulis. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi Creative Commons Attribution Non Commercial 4.0 International License.
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Uang kertas sebagai produk budaya manusia kontemporer menjadi media komunikasi visual yang sarat dengan nilai estetika dan berhubungan dengan masalah keindahan (Banindro, 2012). Perihal estetika, uang kertas yang dicetak dengan menampilkan desain untuk turut mengkomunikasikan makna dan nilai. Desain uang kertas tak lepas dari fenomena kebudayaan yang terdiri dari teknologi, religi, nilai-nilai spiritual, sistem ekonomi, dan sosial (Primasanthi dkk., 2017). Uang kertas mempunyai fungsi signifikansi atau sebagai penanda (signifier) yang bersifat konkret sebagai alat tukar, dimuati dengan konsep-konsep abstrak atau makna yang umum disebut petanda (signified) dalam bentuk teks dan gambar (Banindro, 2012). Teks dan gambar uang kertas menyiratkan ide, konsep atau makna simbolik terkait identitas nasional, memori kolektif, dan nilai budaya (Lin, 2025).

Sebagai alat transaksi, uang kertas rupiah juga merangkap sebagai sarana komunikasi visual yang memperkuat nasionalisme dan kesadaran budaya. Tokoh pahlawan nasional, tarian tradisional, flora khas, serta lanskap alam yang ditampilkan pada setiap pecahan memiliki makna eksplisit maupun implisit yang merepresentasikan sejarah dan nilai-nilai Indonesia (Ernawati & Khotimah, 2025). Setiap elemen yang ada dalam desain uang kertas memiliki peran dalam membentuk kesadaran kolektif tentang nilai-nilai kebangsaan serta memperkuat rasa persatuan dan kebanggaan terhadap Indonesia. Menurut Hall (1997), representasi merupakan praktik penandaan melalui bahasa yang menghubungkan konsep mental dengan bahasa untuk memproduksi makna. Dalam konteks ini, desain mata uang berfungsi sebagai sistem representasi yang mengkonstruksi identitas nasional dan memori kolektif bangsa.

Menilik pada sejarahnya, Bank Indonesia secara konsisten membuat mata uang kertas dengan seri pahlawan nasional sebagai ilustrasi, sejak 1998 hingga sekarang. Gambar tokoh pahlawan nasional yang ditampilkan dalam uang rupiah sebagai media kesadaran sejarah untuk mempertahankan identitas kebangsaan di tengah mengglobalnya budaya Barat (Subaryono dalam Primasanthi dkk., 2017). Tujuannya agar semangat nasionalisme, patriotisme, demokrasi, dan cinta tanah air ditanamkan dalam sanubari bangsa Indonesia. Hobsbawm dan Ranger (1983) menjelaskan bahwa simbol nasional seperti mata uang merupakan bagian dari *invented tradition* yang berfungsi memperkuat kohesi sosial dan melegitimasi institusi atau otoritas. Dalam hal ini, representasi pahlawan nasional pada mata uang berperan dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan membangun narasi sejarah resmi.

Desain uang Rp 100.000 secara konsisten menampilkan gambar *founding father* Indonesia, Soekarno Hatta pada cetakan edisi tahun 1999, 2014, dan 2016. Soekarno dan Hatta digambarkan sebagai proklamator bangsa yang membuat Indonesia berdaulat dari 17 Agustus 1945 hingga saat ini (Sudiani, 2016). Pada tahun 1999, uang Rp 100.000 pertama dicetak, menjadi mata uang dengan nilai tertinggi di Indonesia. Tampak ikon Soekarno-Hatta berdampingan dengan teks berupa nama di bawah ikon. Terdapat ikon nama bangunan Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) dan gedung Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) yang merepresentasikan sistem demokrasi parlementer Indonesia. Pada tahun 2014, kepahlawanan Soekarno Hatta disampaikan dengan tanda visual berupa ikon Soekarno Hatta berdampingan dengan nama lengkap di bawahnya, ikon gedung proklamasi dan teks berupa teks proklamasi beserta tanda tangan (Sudiani, 2016). Ikon gedung proklamasi menjadi kebaruan dalam desain mata uang Rp 100.000 yang menekankan pada momen historis proklamasi kemerdekaan. Ikon nama bangunan MPR dan gedung DPR juga masih ditampilkan dalam lembar belakang sebagai simbol kontinuitas demokrasi.

Pada perkembangannya penggambaran kepahlawanan Soekarno Hatta dalam uang kertas Rp 100.000 mengalami pergeseran pada terbitan tahun 2016. Di uang kertas Rp 100.000 terbitan 2016, terlihat potret Ir. Soekarno dan Drs. Mohammad Hatta dua tokoh penting dalam sejarah berdampingan dengan menghilangkan ikon gedung proklamasi, teks proklamasi, nama gedung MPR dan gedung DPR. Bank Indonesia menggantinya dengan gambar Tari Topeng Betawi, serta pemandangan Raja Ampat di bagian belakang yang menggambarkan kekayaan budaya dan keindahan alam Indonesia (Ernawati dan Khotimah, 2025). Pergeseran ini mencerminkan transformasi narasi nasional dari penekanan pada politik dan sejarah ke arah identitas kultural dan keberagaman Indonesia sebagai bangsa maritim dan multikultural.

Penelitian terdahulu mengacu pada beberapa artikel jurnal. Pertama, penelitian Ernawati dan Khusnul Khotimah pada 2025 berjudul "Membaca Makna di Balik Desain Uang Kertas Rupiah Emisi 2022: Kajian Semiotika Melalui Perspektif Charles Sanders Peirce". Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis semiotika. Objek penelitiannya adalah uang

kertas Rupiah emisi 2022. Teori semiotika yang digunakan yakni model analisis tanda yang dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce. Teknik pengumpulan data menggunakan studi literatur dan observasi langsung. Teknik analisis data dengan pendekatan semiotika pada tataran makna denotatif dan konotatif. Penelitian tersebut menunjukkan temuan bahwa elemen visual dalam uang kertas emisi 2022 tidak hanya berfungsi sebagai alat transaksi, tetapi juga sebagai sarana komunikasi visual yang memperkuat nasionalisme dan kesadaran budaya Indonesia melalui penyampaian pesan berupa penggambaran tokoh pahlawan nasional, tarian tradisional, flora khas, serta lanskap alam.

Penelitian kedua dilakukan Bobby Halim dan Yosef Yulius pada 2021 dengan judul "Kajian Semiotika Uang Kertas Rupiah Emisi 2016". Metode penelitian menggunakan kritik seni yang digunakan sebagai alat untuk menelusuri sistem tanda yang terkandung dibalik wujud lembar uang rupiah emisi 2016. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kualitatif dengan analisis semiotika Charles Sander Peirce dan Roland Barthes. Data dianalisis menggunakan pandangan Triangle Meaning juga tinjauan kode semik (konotatif) dan denotatif. Hasil penelitian menunjukkan simbol-simbol budaya yang ditampilkan dalam lembar uang rupiah emisi 2016 menunjukkan identitas nasional baik dari jenis tarian tradisional, jenis bunga nusantara, tempat wisata alam juga logogram burung garuda.

Penelitian ketiga oleh Wulan Eka Handayani dan Muhammad Duta Komaruddin pada artikelnya berjudul "Representation of the Heroism of Indonesia's Founding Fathers in the Design of the Rp 100,000 Banknote from Time to Time" (2024). Penelitian menggunakan pendekatan analisis deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode analisis semiotika Charles Sanders Pierce. Hasilnya menunjukkan bahwa sistem tanda pada mata uang kertas Rp 100.000 mengikat sejarah, identitas nasional, dan legitimasi negara melalui mekanisme semiotik yang terstruktur. Melalui pendekatan tersebut, uang kertas berperan sebagai teks budaya yang mampu mentransmisikan nilai perjuangan dan kepemimpinan secara berulang tanpa kehilangan relevansinya. Keberlanjutan representasi tersebut menegaskan bahwa simbol kepahlawanan ditempatkan sebagai fondasi ideologis yang stabil dalam kebijakan desain moneter Indonesia.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yakni pada pendekatan kualitatif deskriptif dan metode analisis semiotika Charles Sander Peirce. Pembaruan penelitian ini dilakukan pada fokus penelitian. Fokus penelitian ini adalah pembacaan makna kepahlawanan Soekarno-Hatta sebagai founding fathers bangsa Indonesia pada mata uang kertas Rp 100.000. Terjadi pergeseran desain visual mata uang Rp 100.000 pada rentang waktu yang diteliti, yakni emisi 1999, 2014, dan 2016. Pergeseran desain tersebut akan menarik diulik lebih mendalam apakah juga berdampak pada pergeseran pemaknaan founding father Soekarno-Hatta.

Pada akhirnya, penelitian ini hendak mengkaji pembacaan makna founding fathers pada uang kertas Rp 100.000 yang berkembang dari 1999 hingga 2016. Tujuan penelitian akan menganalisis dan menginterpretasikan makna di balik perkembangan desain visual pada mata uang Rp100.000 sebagai cerminan narasi nasional yang dominan. Manfaat penelitian secara akademis untuk menjadi referensi penelitian tentang semiotika mata uang di Indonesia dan memperkaya kajian komunikasi visual tentang konstruksi identitas nasional. Secara praktis, memberikan pemahaman kritis tentang peran media visual dalam konstruksi identitas nasional dan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi Bank Indonesia dalam mendesain mata uang yang tidak hanya memiliki fungsi ekonomi tetapi juga fungsi ideologis dan kultural.

TINJAUAN PUSTAKAB

Uang Rupiah sebagai Media Legitimasi Kedaulatan Republik Indonesia

Uang rupiah tidak hanya sebagai alat pembayaran yang sah akan tetapi ini juga bisa menjadi makna simbolik sebagai media legitimasi kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Keberadaan mata uang rupiah ini dapat mencerminkan otoritas negara yang dalam hal ini mengatur sistem moneter, menegaskan batas teritorial, serta memperkuat identitas nasional melalui simbol, tokoh, dan narasi kebangsaan yang tercantum di dalamnya (Helleiner, 1998). Dalam setiap desain pecahan mata uang ini didenominasi oleh regulasi yang mengatur penggunaan rupiah yang dimana ini dapat merepresentasikan kekuasaan negara itu sendiri yang sah dalam kehidupan masyarakat. Anderson (1991) dalam karya seminalnya *Imagined Communities* menjelaskan bahwa simbol-simbol nasional seperti mata uang berperan penting dalam membayangkan komunitas bangsa yang bersifat abstrak menjadi sesuatu yang nyata dan dapat dirasakan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam proses pencetakan uang, gagasan mencetak uang sendiri pertama kali dicantumkan oleh Syafrudin Prawiranegara pada saat diadakan pertemuan di kantor Wakil Presiden antara bulan September dan Oktober 1945 (Oey dalam Nurhajarini dalam Banindro, 2012). Pada pertemuan tersebut Moh. Hatta merespon dan mengemukakan tentang perlunya mengeluarkan uang baru sebagai salah satu atribut negara merdeka dan berdaulat (Wardhana dalam Banindro, 2012). Pencetakan mata uang nasional menjadi simbol kedaulatan yang menandakan bahwa Indonesia telah memiliki otoritas penuh atas sistem ekonomi dan moneter, terlepas dari kendali kolonial Belanda. Gilbert dan Helleiner (1999) menegaskan bahwa mata uang nasional merupakan salah satu instrumen terpenting dalam nation-building karena menghadirkan representasi material dari kedaulatan negara yang beredar di tangan seluruh warga negara.

Sejarah sosiologis dan politis penggunaan mata uang rupiah sebagai satu-satunya alat pembayaran yang sah pada negara Indonesia ini dapat menunjukkan pengakuan kolektif negara dengan rakyatnya melalui praktik ekonomi yang berulang dan berkelanjutan secara terus-menerus. Dalam konteks ini, mata uang tidak lagi dipahami sebagai objek material saja melainkan ini juga bisa menjadi sebuah simbol kedaulatan yang dapat bekerja secara halus namun efektif dalam membangun kepatuhan dan rasa kebangsaan kepada masyarakat umum (Zelizer, 1994). Setiap kali individu menggunakan uang rupiah dalam transaksi sehari-hari, mereka secara tidak sadar berpartisipasi dalam ritual afirmasi kedaulatan nasional dan pengukuhan identitas sebagai warga negara Indonesia. Penggunaan mata uang nasional yang konsisten merupakan praktik performatif yang memproduksi dan mereproduksi ikatan antara negara dengan rakyatnya.

Tabel 1. Fungsi Mata Uang sebagai Media Legitimasi Kedaulatan

Dimensi	Fungsi Legitimasi	Wujud dalam Desain Mata Uang
Ekonomis	Alat tukar yang sah	Nominal, tanda tangan pejabat moneter
Politis	Simbol kedaulatan negara	Lambang negara, tokoh pendiri bangsa
Kultural	Representasi identitas nasional	Motif tradisional, flora fauna khas
Historis	Memori kolektif bangsa	Tokoh pahlawan, peristiwa sejarah
Teritorial	Batas yurisdiksi moneter	Peta wilayah, landmark geografis

Sumber: Adaptasi dari Helleiner (1998) dan Gilbert & Helleiner (1999) Representasi sebagai Proses Produksi Makna

Representasi sebagai Proses Produksi Makna

Representasi sendiri ini merupakan proses yang dimaknakan, diproduksi, dipertukarkan, dan dipahami. Melalui sistem-sistem tanda yang ada dalam suatu kebudayaan ini akan membuat makna tanda tidak hadir secara alamiah pada objek, akan tetapi makna itu dapat kita bentuk melalui praktik representasional yang dimana ini akan melibatkan bahasa, citra visual, simbol, dan kode-kode budaya yang dapat disepakati secara sosial (Hall, 1997). Dengan demikian, representasi ini tidak hanya sekadar dapat mencerminkan realitas akan tetapi ini juga dapat secara aktif membangun cara pandang masyarakat terhadap realitas tersebut. Hall lebih lanjut menjelaskan bahwa representasi bekerja melalui dua sistem yaitu sistem mental concepts dan sistem bahasa. Kedua sistem ini saling berinteraksi untuk memproduksi makna yang kemudian diterima dan dinegosiasikan dalam konteks sosial tertentu.

Dalam konteks komunikasi visual, representasi ini akan bekerja melalui beberapa tahap pengorganisasian melalui elemen-elemen visual seperti gambar, warna, komposisi, dan tipografi untuk menghadirkan makna tertentu. Media visual yang di mana ini termasuk juga uang kertas itu sendiri ini dapat berfungsi sebagai ruang ideologi tempat nilai-nilai sosial, politik dan kultural dinegosiasikan (Mitchell, 2005). Negara sebagai produsen visual juga memiliki kuasa yang dimana ini dapat membingkai narasi tertentu dalam memandang suatu objek visual melalui representasi yang berulang dan dilegitimasi secara institusional. Barthes (1977) menambahkan bahwa gambar atau visual bukanlah struktur yang terisolasi melainkan merupakan sistem komunikasi yang melibatkan

hubungan antara signifier (penanda) dan signified (petanda) yang menghasilkan makna denotatif dan konotatif.

Representasi tokoh sejarah dalam desain mata uang tidak hanya bertujuan sebagai penanda identitas nominal akan tetapi ini juga sebagai medium produksi makna kepahlawanan, legitimasi kekuasaan, dan pembentukan memori kolektif bangsa. Dalam desain mata uang ini terlihat potret Soekarno dan Hatta yang terdapat pada uang kertas pecahan Rp100.000, jadi gambar itu tidak dapat dipahami semata-mata sebagai gambar tokoh, melainkan ini sebagai konstruksi visual yang itu sendiri dapat merepresentasikan nilai kepemimpinan, nasionalisme, dan kedaulatan negara (Halbwachs, 1992). Perubahan elemen visual pada mata uang dari satu periode ke periode lain ini juga dapat menunjukkan bahwa makna kepahlawanan ini bersifat dinamis yang di mana ini dipengaruhi oleh beberapa konteks sosial, politik, serta kebijakan budaya yang berkembang. Nora (1989) dalam konsep *lieux de memoire* menjelaskan bahwa simbol-simbol seperti mata uang berfungsi sebagai sites of memory yang mengkristalisasi dan menyimpan memori kolektif bangsa yang terus diproduksi dan dinegosiasikan.

Dengan demikian, representasi dalam desain mata uang pecahan Rp100.000 ini dapat dipahami sebagai proses produksi makna itu sendiri yang terus berlangsung yang di mana tanda-tanda visual digunakan untuk dapat membangun narasi nasional yang dominan dan diterima secara luas oleh masyarakat umum. Mata uang rupiah ini dapat dipahami sebagai sebuah media yang dimana legitimasi kedaulatan bersifat ekonomis, politis, dan kultural sekaligus. Sturken dan Cartwright (2001) menekankan bahwa praktik representasi selalu melibatkan relasi kuasa di mana pihak yang memiliki otoritas untuk memproduksi representasi dapat membentuk cara pandang masyarakat dan mengkonstruksi identitas kolektif melalui pengulangan dan naturalisasi simbol-simbol tertentu.

Semiotika Charles Sanders Peirce

Semiotika Charles Sanders Peirce sendiri ini memandang sebuah tanda sebagai sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain bagi seseorang dalam suatu konteks tertentu. Berbeda dengan pendekatan struktural Saussure yang menekankan relasi dua unsur (signifier dan signified), Peirce mengemukakan konsep triadik yang terdiri atas representamen, objek, dan interpretant (Peirce, 1931). Representamen adalah bentuk fisik tanda yang dapat ditangkap oleh indera, objek adalah sesuatu yang dirujuk oleh tanda, sedangkan interpretant merupakan makna atau pemahaman yang terbentuk dalam benak penerima tanda. Chandler (2007) menjelaskan bahwa kekuatan model Peirce terletak pada pengakuannya terhadap proses interpretasi sebagai komponen integral dalam sistem tanda, bukan sekadar hubungan mekanis antara penanda dan petanda.

Peirce sendiri mengklasifikasikan sebuah tanda ke dalam beberapa bagian diantaranya adalah ikon, indeks, dan simbol. Dalam ikon ini merupakan sebuah tanda yang memiliki kemiripan langsung dengan objek yang diwakilinya dalam penelitian ini seperti pada objek potret tokoh pada uang kertas yang dimana ini menyerupai figur asli tokoh tersebut. Pada indeks ini merupakan sebuah tanda yang dimana ini memiliki fungsi sebagai penghubung sebab-akibat atau kedekatan eksistensial dengan objek, misalnya pada sebuah tanda tangan, teks proklamasi, atau elemen sejarah yang dimana ini dapat mengindikasikan peristiwa tertentu itu sendiri. Sementara itu pada simbol adalah tanda yang maknanya terbentuk melalui beberapa konvensi sosial dan budaya, seperti pada lambang negara, warna-warna tertentu, atau penempatan tokoh dalam komposisi formal (Eco, 1976). Atkin (2013) menegaskan bahwa klasifikasi Peirce ini tidak bersifat eksklusif, artinya satu tanda dapat berfungsi sebagai ikon, indeks, dan simbol secara bersamaan tergantung pada konteks interpretasinya.

Dalam analisis ini desain pada mata uang akan dikaji menggunakan teori semiotika Peirce, ini sendiri dapat memungkinkan peneliti untuk dapat mengetahui dan mengurai bagaimana elemen visual bekerja secara simultan sebagai ikon, indeks, dan simbol dalam membangun makna kepahlawanan. Dalam objek mata uang kertas Rp100.000 terdapat potret Soekarno dan Hatta yang tidak lain memiliki fungsi sebagai sebuah ikon yang dalam hal ini objek tersebut ini menyerupai tokoh sejarah, namun ini juga dapat menjadi sebuah simbol kepemimpinan nasional yang dimaknai melalui kesepakatan budaya dan narasi resmi negara. Dari segi elemen visual pendukung yang meliputi komposisi simetris, pencahayaan formal, serta warna dominan tertentu ini dapat juga memperkuat interpretasi tentang wibawa, legitimasi, dan kemuliaan (Kress & van Leeuwen, 2006). Elkins (2003) menambahkan bahwa analisis visual yang komprehensif harus mempertimbangkan tidak hanya elemen formal tetapi juga konteks produksi dan konsumsi visual tersebut dalam masyarakat.

Penggunaan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce dipilih karena ini cukup relevan untuk digunakan dalam mengkaji pada penelitian ini, hal ini karena teori ini mampu menjelaskan proses visual secara mendalam tidak hanya pada tingkat bentuk akan tetapi ini juga pada relasi tanda dengan konteks sosial dan ideologisnya. Melalui analisis ini, representasi visual founding fathers pada uang kertas Rp100.000 dapat dipahami sebagai sistem tanda yang dimana ini dapat mereproduksi dan mengukuhkan narasi kepahlawanan dari masa ke masa. Peirce's pragmatic maxim menekankan bahwa makna suatu tanda ditentukan oleh konsekuensi praktis dan interpretasi yang dihasilkannya dalam konteks penggunaan (Hookway, 2012). Oleh karena itu, analisis semiotika Peirce tidak hanya berfokus pada struktur internal tanda tetapi juga pada bagaimana tanda tersebut diinterpretasikan dan berfungsi dalam praktik sosial sehari-hari.

Tabel 2. Klasifikasi Tanda Peirce dalam Analisis Desain Mata Uang

Jenis Tanda	Karakteristik	Contoh dalam Mata Uang Rp100.000
Ikon	Kemiripan dengan objek	Potret Soekarno-Hatta menyerupai wajah asli
Indeks	Hubungan kausal/eksistensial	Tanda tangan pada teks proklamasi
Simbol	Konvensi sosial-budaya	Garuda Pancasila sebagai lambang negara
Representamen	Bentuk fisik tanda	Elemen visual yang tercetak di uang
Objek	Rujukan tanda	Tokoh Soekarno-Hatta sebagai proklamator
Interpretant	Makna yang terbentuk	Pemahaman tentang kepahlawanan dan kedaulatan

Sumber: Adaptasi dari Peirce (1931) dan Chandler (2007)

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menginterpretasikan makna di balik fenomena visual yang kompleks yaitu representasi kepahlawanan founding fathers dalam desain mata uang. Creswell (2014) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Jenis penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat. Penelitian deskriptif kualitatif dalam konteks ini bertujuan menguraikan dan menginterpretasikan elemen-elemen visual dalam desain mata uang serta makna-makna yang terkandung di dalamnya menggunakan kerangka teori semiotika Charles Sanders Peirce.

Metode analisis yang digunakan adalah analisis semiotika Charles Sanders Peirce yang menekankan pada relasi triadik antara representamen, objek, dan interpretant, serta klasifikasi tanda berupa ikon, indeks, dan simbol. Metode ini dipilih karena mampu mengungkap lapisan makna yang kompleks dalam representasi visual mulai dari makna denotatif yang bersifat literal hingga makna konotatif yang bersifat kultural dan ideologis. Analisis semiotika Peirce memungkinkan peneliti untuk tidak hanya mengidentifikasi elemen-elemen visual yang ada tetapi juga memahami bagaimana elemen-elemen tersebut saling berkaitan dan membentuk sistem penandaan yang mengkonstruksi makna kepahlawanan founding fathers Indonesia.

Data dan Sumber Data

Objek penelitian ini adalah mata uang kertas Republik Indonesia pecahan Rp100.000 yang menampilkan potret Soekarno dan Mohammad Hatta sebagai founding fathers Indonesia. Penelitian ini menganalisis tiga seri utama mata uang Rp100.000 yaitu:

1. **Seri tahun emisi 1999** - merupakan penerbitan perdana uang kertas pecahan Rp100.000

2. **Seri tahun emisi 2014** - merupakan bagian dari penerbitan uang Negara Kesatuan Republik Indonesia
3. **Seri tahun emisi 2016** - merupakan bagian dari penerbitan Rupiah Tahun Emisi 2016

Ketiga seri ini dipilih karena menandai tiga fase perkembangan desain mata uang Rp100.000 yang mencerminkan pergeseran narasi nasional tentang kepahlawanan founding fathers selama ini.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori:

Data Primer: Spesimen uang kertas Rp100.000 dari ketiga seri yang diperoleh melalui dokumentasi resmi Bank Indonesia. Gambar-gambar ini dianalisis secara detail untuk mengidentifikasi elemen-elemen visual seperti potret tokoh, tipografi, warna, komposisi, simbol-simbol pendukung, dan elemen desain lainnya.

Data Sekunder: Dokumen resmi Bank Indonesia tentang filosofi dan makna desain mata uang, literatur sejarah tentang Soekarno dan Mohammad Hatta sebagai founding fathers Indonesia, kajian tentang desain grafis dan komunikasi visual, serta penelitian terdahulu tentang semiotika mata uang. Sumber data sekunder ini digunakan untuk memperkaya konteks analisis dan validasi interpretasi makna.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui **observasi visual** dan **studi dokumentasi**:

Observasi Visual dilakukan dengan mengamati secara cermat dan sistematis seluruh elemen visual yang terdapat pada mata uang Rp100.000 dari ketiga seri. Pengamatan difokuskan pada aspek-aspek yang relevan dengan teori semiotika Peirce mencakup:

- Identifikasi representamen berupa elemen visual yang terlihat seperti potret tokoh, teks, warna, komposisi, dan simbol-simbol lainnya
- Identifikasi objek berupa rujukan dari representamen seperti tokoh Soekarno-Hatta, gedung proklamasi, gedung MPR-DPR, tari Betawi, dan Raja Ampat
- Pembentukan interpretant berupa makna yang dapat diinterpretasikan dari relasi representamen dan objek dalam konteks sosial budaya Indonesia

Aspek Fotografi/Visual yang dianalisis meliputi:

- **Pencahayaan (Lighting):** Bagaimana pencahayaan digunakan untuk menciptakan kesan dramatis, otoritas, atau kelembutan
- **Angle Kamera:** Apakah *low-angle* (memberi kesan superioritas) atau *eye-level* (memberi kesan setara)
- **Komposisi:** Bagaimana pahlawan diposisikan relatif terhadap lambang negara dan simbol lainnya (simetri, *rule of thirds*)
- **Warna:** Analisis skema warna (misalnya, warna emas/perak) dan maknanya (kemakmuran, kemuliaan)

Studi Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dan mengkaji dokumen-dokumen yang relevan seperti publikasi resmi Bank Indonesia tentang desain mata uang, literatur sejarah tentang proklamasi kemerdekaan dan peran Soekarno-Hatta, buku dan artikel jurnal tentang teori semiotika Peirce, serta penelitian terdahulu tentang analisis semiotika mata uang. Dokumentasi juga mencakup pengumpulan data visual berupa spesimen mata uang yang dianalisis. Menurut Sugiyono (2019), studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dalam penelitian kualitatif yang dapat meningkatkan kredibilitas hasil penelitian.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan model analisis semiotika Charles Sanders Peirce yang dilakukan secara sistematis dan bertahap:

Tahap 1: Identifikasi dan Inventarisasi Elemen Visual Peneliti melakukan identifikasi menyeluruh terhadap semua elemen visual yang terdapat pada mata uang Rp100.000 dari ketiga seri. Elemen-elemen ini dikategorikan berdasarkan jenisnya seperti potret tokoh, teks/tipografi, warna, komposisi, simbol-simbol, dan ornamen pendukung. Proses inventarisasi dilakukan dengan membuat tabel deskripsi yang mencatat setiap elemen visual beserta karakteristiknya pada masing-masing seri mata uang.

Tahap 2: Analisis Relasi Tanda Menggunakan kerangka triadik Peirce yaitu representamen, objek, dan interpretant. Pada tahap ini peneliti menganalisis bagaimana representamen dalam bentuk elemen visual merujuk pada objek tertentu dan menghasilkan interpretant atau makna. Analisis juga meliputi klasifikasi tanda apakah elemen visual berfungsi sebagai ikon (memiliki kemiripan dengan objeknya), indeks (memiliki hubungan kausal atau kedekatan dengan objeknya), ataukah simbol (maknanya ditentukan oleh konvensi sosial budaya). Satu elemen visual dapat berfungsi sebagai ikon, indeks, dan simbol secara bersamaan tergantung pada konteks interpretasinya.

Tahap 3: Interpretasi Makna Denotatif dan Konotatif Makna denotatif merujuk pada makna literal atau makna yang terlihat secara eksplisit dari elemen visual, misalnya potret seseorang, warna merah, atau teks tertentu. Makna konotatif merujuk pada makna yang lebih dalam, bersifat kultural dan ideologis yang terkonstruksi melalui konvensi sosial, misalnya warna merah sebagai simbol keberanian atau potret tokoh sebagai representasi kepemimpinan dan otoritas. Interpretasi makna dilakukan dengan mempertimbangkan konteks historis, sosial, politik, dan budaya pada periode penerbitan masing-masing seri mata uang.

Tahap 4: Analisis Komparatif Antar Periode Peneliti membandingkan elemen visual dan makna yang dihasilkan pada seri 1999, 2014, dan 2016 untuk mengidentifikasi pola perubahan atau konsistensi. Analisis komparatif ini penting untuk memahami bagaimana narasi nasional tentang kepahlawanan founding fathers ditransformasikan selama ini sesuai dengan dinamika politik, sosial, dan kebijakan budaya yang berlaku.

Tahap 5: Triangulasi dan Validasi Hasil analisis semiotika dibandingkan dengan sumber data sekunder seperti dokumen resmi Bank Indonesia, kajian sejarah, dan penelitian terdahulu untuk memastikan validitas interpretasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Semiotika Mata Uang Rp100.000 Seri 1999

Mata uang Rp100.000 seri 1999 merupakan penerbitan perdana pecahan tertinggi mata uang rupiah pada masa itu. Secara visual, seri ini menampilkan potret Soekarno dan Mohammad Hatta berdampingan dengan pose formal dan ekspresi serius yang menggambarkan wibawa sebagai pemimpin bangsa. Potret keduanya berfungsi sebagai **ikon** karena memiliki kemiripan visual dengan tokoh sesungguhnya, sekaligus sebagai **simbol** kepemimpinan nasional dan kedaulatan Indonesia yang dimaknai melalui konvensi kultural. Di bawah potret terdapat teks nama lengkap "Ir. Soekarno" dan "Drs. Moh. Hatta" yang berfungsi sebagai **indeks** yang menunjuk langsung pada identitas tokoh tersebut.

Pada bagian belakang mata uang, terdapat ilustrasi gedung Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) dan gedung Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) yang berfungsi sebagai simbol **demokrasi parlementer** Indonesia. Kehadiran gedung MPR dan DPR dalam desain mata uang tahun 1999 tidak

lepas dari konteks politik pada masa itu yaitu **era reformasi** yang baru dimulai setelah jatuhnya rezim Orde Baru pada tahun 1998. Era reformasi ditandai dengan penguatan lembaga legislatif sebagai penyeimbang kekuasaan eksekutif dan demokratisasi sistem politik Indonesia. Dengan demikian, representasi gedung MPR dan DPR dalam mata uang merupakan upaya melegitimasi sistem demokrasi parlementer sebagai fondasi kedaulatan rakyat yang diperjuangkan oleh founding fathers.

Dari aspek fotografi dan teknik visual, potret Soekarno-Hatta difoto dengan **pencahayaannya frontal** yang merata (*flat lighting*) yang memberikan kesan formal dan resmi tanpa bayangan dramatis. **Angle kamera** yang digunakan adalah *eye-level* yang menempatkan viewer sejajar dengan tokoh, memberikan kesan kesetaraan dan menghindari kesan superioritas yang berlebihan. **Komposisi** yang digunakan adalah **simetris** dengan kedua tokoh ditempatkan berdampingan secara seimbang, mencerminkan kesetaraan peran keduanya sebagai dwi-tunggal proklamator. Tidak ada tokoh yang lebih dominan secara visual, menunjukkan konsep kepemimpinan kolektif dan kolaboratif.

Secara semiotika, relasi triadik Peirce dapat dijelaskan sebagai berikut:

- **Representamen:** Potret Soekarno-Hatta dan ilustrasi gedung MPR-DPR yang tercetak pada uang kertas
- **Objek:** Tokoh Soekarno dan Mohammad Hatta sebagai proklamator kemerdekaan Indonesia serta lembaga MPR dan DPR sebagai representasi kedaulatan rakyat
- **Interpretant:** Kepahlawanan founding fathers yang tidak hanya terletak pada peran mereka dalam memproklamasikan kemerdekaan tetapi juga dalam meletakkan fondasi sistem demokrasi Indonesia yang diwujudkan melalui lembaga-lembaga perwakilan rakyat

Pemilihan warna dominan **merah dan biru** pada seri ini juga memiliki makna simbolik. Warna merah merepresentasikan keberanian, semangat perjuangan, dan darah yang tertumpah dalam perebutan kemerdekaan. Sementara warna biru merepresentasikan kedamaian, stabilitas, dan harapan untuk masa depan Indonesia yang demokratis. Kombinasi kedua warna ini mencerminkan narasi transisi dari perjuangan revolusioner (merah) menuju stabilitas demokratis (biru).

Tabel 3. Analisis Elemen Visual Mata Uang Rp100.000 Seri 1999

Elemen Visual	Jenis Tanda	Makna Denotatif	Makna Konotatif
Potret Soekarno-Hatta	Ikon & Simbol	Gambar dua tokoh	Kepemimpinan dwi-tunggal, kedaulatan nasional
Teks nama tokoh	Indeks	Identitas tokoh	Legitimasi historis, pengakuan resmi
Gedung MPR-DPR	Simbol	Bangunan lembaga negara	Demokrasi parlementer, kedaulatan rakyat
Warna merah	Simbol	Warna pada desain	Keberanian, semangat perjuangan, revolusi
Warna biru	Simbol	Warna pada desain	Kedamaian, stabilitas, demokrasi
Komposisi simetris	Simbol	Penempatan seimbang	Kesetaraan, kolaborasi, persatuan
Pencahayaannya frontal	Ikon	Teknik penerangan	Formalitas, transparansi, keterbukaan

Sumber: Analisis peneliti (2024)

Analisis Semiotika Mata Uang Rp100.000 Seri 2014

Mata uang Rp100.000 seri 2014 menampilkan perubahan signifikan dengan menambahkan elemen baru yang memperkuat narasi kepahlawanan founding fathers. Potret Soekarno dan Hatta masih ditampilkan dengan komposisi yang mirip dengan seri 1999 namun dengan **kualitas cetakan yang lebih detail** dan teknologi pengamanan yang lebih canggih. Yang menjadi kebaruan dalam seri ini adalah munculnya ilustrasi **gedung proklamasi** di Jalan Pegangsaan Timur Nomor 56 Jakarta yang merupakan tempat bersejarah di mana Soekarno dan Hatta membacakan teks proklamasi kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945.

Selain gedung proklamasi, seri 2014 juga menampilkan **teks proklamasi kemerdekaan** beserta **tanda tangan Soekarno dan Hatta** sebagai elemen visual yang kuat. Teks proklamasi berbunyi "*Kami bangsa Indonesia dengan ini menjatakan kemerdekaan Indonesia. Hal-hal jang mengenai pemindahan kekoeasaan d.l.l., diselenggarakan dengan tjara saksama dan dalam tempo jang sesingkat-singkatnja*" yang ditulis dalam ejaan lama Van Ophuijsen. Kehadiran teks proklamasi dan tanda tangan founding fathers berfungsi sebagai **indeks** yang menunjuk langsung pada peristiwa proklamasi sebagai momen historis yang mendefinisikan kepahlawanan Soekarno-Hatta.

Dari perspektif teknik visual, terdapat beberapa perubahan signifikan:

Pencahayaan: Potret tokoh menggunakan pencahayaan yang lebih **kontras** dengan bayangan (*shadow*) yang lebih terdefnisi, memberikan kesan **dimensi** dan **kedalaman** yang lebih dramatis. Teknik *chiaroscuro* yang digunakan menciptakan kesan wibawa dan otoritas yang lebih kuat dibandingkan seri 1999.

Komposisi: Selain potret tokoh, komposisi keseluruhan desain menjadi lebih **kompleks** dengan penambahan elemen gedung proklamasi, teks proklamasi, dan tanda tangan. Hierarki visual disusun dengan potret tokoh sebagai elemen primer, gedung proklamasi sebagai elemen sekunder yang memberikan konteks historis, dan teks proklamasi sebagai elemen tersier yang memperkuat narasi.

Tipografi: Teks proklamasi ditulis dengan font yang menyerupai **tulisan tangan** atau *script font* untuk memberikan kesan autentisitas dan mengingatkan pada dokumen historis asli. Ejaan lama Van Ophuijsen yang digunakan juga memperkuat kesan historis dan keaslian dokumen.

Dari perspektif semiotika Peirce:

- **Representamen:** Potret tokoh, gedung proklamasi, teks proklamasi, tanda tangan, serta gedung MPR-DPR yang masih dipertahankan
- **Objek:** Peristiwa proklamasi kemerdekaan sebagai momen paling sakral dalam sejarah Indonesia dan peran Soekarno-Hatta sebagai proklamator yang membawa bangsa Indonesia dari penjajahan menuju kemerdekaan
- **Interpretant:** Penguatan memori kolektif tentang momen proklamasi dan legitimasi otoritas founding fathers yang tidak hanya sebagai pemimpin tetapi juga sebagai founding fathers yang melahirkan bangsa Indonesia

Gedung proklamasi berfungsi sebagai **indeks** yang menunjuk pada lokasi spesifik peristiwa bersejarah, sekaligus sebagai **simbol** sakralitas momen proklamasi. Tanda tangan Soekarno-Hatta pada teks proklamasi berfungsi sebagai **indeks** yang menunjukkan kehadiran fisik dan otoritas personal kedua tokoh dalam momen tersebut, sekaligus sebagai **simbol** legitimasi dan tanggung jawab konstitusional.

Pergeseran dari seri 1999 yang menekankan demokrasi parlementer ke seri 2014 yang menekankan momen proklamasi menunjukkan transformasi narasi nasional yang lebih fokus pada **otoritas historis** dan **momen fundatif** kelahiran bangsa. Jika seri 1999 menekankan aspek sistem politik (MPR-DPR), maka seri 2014 menekankan aspek sejarah konstitutif (proklamasi). Ini mencerminkan upaya untuk memperkuat legitimasi historis founding fathers sebagai *raison d'être* bangsa Indonesia.

Analisis Semiotika Mata Uang Rp100.000 Seri 2016

Mata uang Rp100.000 seri 2016 mengalami perubahan yang paling radikal dibandingkan dua seri sebelumnya. Potret Soekarno dan Hatta masih menjadi elemen utama namun elemen-elemen lain yang bersifat politis seperti gedung proklamasi, teks proklamasi, tanda tangan, serta gedung MPR-DPR **dihilangkan semuanya**. Bank Indonesia mengganti elemen-elemen tersebut dengan representasi

kekayaan budaya dan alam Indonesia yaitu **Tari Topeng Betawi** dan pemandangan **Raja Ampat Papua Barat**.

Tari Topeng Betawi merupakan kesenian tradisional khas Betawi (Jakarta) yang menggambarkan identitas budaya lokal. Tari ini ditampilkan dengan penari menggunakan topeng dan kostum warna-warni yang khas. Sementara **Raja Ampat** merupakan destinasi wisata bahari yang menunjukkan keindahan alam Indonesia sebagai negara maritim dengan kepulauan karst yang ikonik dan laut biru yang jernih.

Pergeseran ini mencerminkan transformasi narasi nasional dari yang bersifat **politis dan historis** ke arah yang lebih **kultural dan natural**. Representasi founding fathers tidak lagi dikaitkan dengan simbol-simbol politik atau momen historis spesifik, melainkan dengan identitas kultural dan keberagaman alam Indonesia.

Dari perspektif teknik visual:

Warna: Palet warna seri 2016 lebih **beragam** dan **cerah** dengan dominasi warna **oranye, hijau, dan biru** yang mencerminkan keberagaman alam dan budaya Indonesia. Warna oranye yang hangat memberikan kesan ramah dan dinamis, hijau merepresentasikan alam dan kesuburan, sementara biru merepresentasikan laut dan maritim.

Komposisi: Terjadi **desentralisasi** elemen politik. Jika seri 1999 dan 2014 menempatkan elemen politik (MPR-DPR, proklamasi) sebagai elemen penting, maka seri 2016 menggeser fokus ke elemen kultural (tari) dan natural (alam). Potret Soekarno-Hatta tetap di posisi utama namun **konteksnya berubah** dari konteks politik-historis menjadi konteks kultural-natural.

Pencahayaan: Potret tokoh menggunakan pencahayaan yang lebih **soft** dan **natural**, menghilangkan kesan dramatis yang ada di seri 2014. Ini mencerminkan shift dari narasi heroik-dramatis ke narasi yang lebih *approachable* dan humanis.

Dari perspektif semiotika:

- **Representamen:** Potret Soekarno-Hatta, Tari Topeng Betawi, dan pemandangan Raja Ampat
- **Objek:** Soekarno-Hatta sebagai founding fathers yang tidak hanya memproklamasikan kemerdekaan politik tetapi juga meletakkan fondasi bagi Indonesia sebagai bangsa yang kaya akan budaya dan alam
- **Interpretant:** Kepahlawanan founding fathers yang lebih komprehensif mencakup tidak hanya aspek politik tetapi juga aspek kultural yaitu Indonesia sebagai bangsa yang beragam budaya dan kaya alam

Tari Topeng Betawi berfungsi sebagai **ikon** (representasi visual tari tradisional), **indeks** (menunjuk pada Jakarta sebagai ibukota dan pusat pemerintahan), dan **simbol** (keberagaman budaya lokal Indonesia). Raja Ampat berfungsi sebagai **ikon** (representasi visual keindahan alam), **indeks** (menunjuk pada Papua sebagai bagian timur Indonesia), dan **simbol** (kekayaan alam maritim Indonesia sebagai negara kepulauan).

Penghilangan elemen politik seperti gedung MPR-DPR dan teks proklamasi dapat diinterpretasikan sebagai upaya **depolitisasi** representasi kepahlawanan dan pengalihan fokus dari narasi politik menuju narasi kultural. Hal ini sejalan dengan kebijakan pemerintah pada periode tersebut (era Joko Widodo) yang lebih menekankan pada **soft power** Indonesia melalui diplomasi budaya dan promosi pariwisata. Program "Wonderful Indonesia" yang digaungkan Kementerian Pariwisata sejalan dengan representasi visual ini.

Tari Topeng Betawi sebagai simbol budaya lokal **Jakarta** dan Raja Ampat sebagai simbol keindahan alam **Papua** menunjukkan upaya untuk merepresentasikan keberagaman Indonesia dari **Sabang sampai Merauke**. Dengan demikian, founding fathers Soekarno-Hatta tidak lagi hanya dimaknai sebagai proklamator kemerdekaan tetapi juga sebagai founding fathers bangsa yang **majemuk** dan kaya akan budaya serta alam. Ini sejalan dengan semboyan **Bhinneka Tunggal Ika** yang menekankan persatuan dalam keberagaman.

Pergeseran Representasi Kepahlawanan Founding Fathers dari Masa ke Masa

Komparasi ketiga seri mata uang Rp100.000 dari tahun 1999, 2014, dan 2016 menunjukkan adanya pergeseran yang signifikan dalam representasi kepahlawanan founding fathers Indonesia. Pergeseran ini dapat dipahami sebagai refleksi dari dinamika politik, sosial, dan kebijakan budaya yang berkembang pada setiap periode.

Seri 1999 (Era Reformasi Awal): Demokrasi Parlementer

Pada seri 1999 yang diterbitkan pada awal era reformasi, representasi kepahlawanan Soekarno-Hatta dikaitkan erat dengan simbol **demokrasi parlementer** melalui kehadiran gedung MPR dan DPR. Hal ini menunjukkan bahwa pada periode tersebut, narasi dominan tentang founding fathers adalah peran mereka dalam meletakkan fondasi sistem demokrasi Indonesia yang menjadi agenda utama reformasi setelah rezim otoritarian Orde Baru. Kepahlawanan dimaknai sebagai **perjuangan untuk demokrasi dan kedaulatan rakyat**.

Konteks politik saat itu ditandai dengan:

- Euforia reformasi dan demokratisasi
- Penguatan lembaga legislatif sebagai kontrol terhadap eksekutif
- Amandemen UUD 1945 untuk membatasi kekuasaan presiden
- Penerapan sistem multi-partai

Dengan demikian, representasi gedung MPR-DPR menjadi sangat relevan sebagai simbol demokratisasi yang sedang digaungkan. Founding fathers dinarasikan sebagai tokoh yang tidak hanya memperjuangkan kemerdekaan dari kolonialisme tetapi juga **meletakkan fondasi demokrasi** yang baru bisa terealisasi penuh di era reformasi.

Seri 2014 (Era Konsolidasi Demokrasi): Otoritas Historis Proklamasi

Pada seri 2014, representasi kepahlawanan mengalami pergeseran dengan penekanan yang lebih kuat pada **momen proklamasi kemerdekaan** sebagai peristiwa sakral dan mendefinisikan. Kehadiran gedung proklamasi, teks proklamasi, dan tanda tangan Soekarno-Hatta memperkuat narasi historis tentang founding fathers sebagai proklamator yang membawa Indonesia dari penjajahan menuju kemerdekaan.

Pergeseran ini dapat dikaitkan dengan konteks politik pada periode tersebut di mana pemerintahan **Susilo Bambang Yudhoyono** (2004-2014) menekankan pada **nation-building** melalui penguatan memori kolektif tentang sejarah perjuangan kemerdekaan. Narasi proklamasi dijadikan sebagai **common ground** yang menyatukan berbagai elemen bangsa di tengah polarisasi politik yang terjadi.

Periode 2014 juga menandai:

- Konsolidasi demokrasi setelah 15 tahun reformasi
- Kebutuhan untuk memperkuat identitas nasional di tengah globalisasi

- Peringatan 69 tahun kemerdekaan Indonesia
- Upaya nation-building melalui edukasi sejarah

Kepahlawanan dimaknai sebagai **otoritas konstitutif** - mereka yang melahirkan bangsa Indonesia melalui proklamasi. Teks proklamasi dengan ejaan lama Van Ophuijsen memperkuat kesan **historisitas** dan **autentisitas** dokumen sakral bangsa.

Seri 2016 (Era Pembangunan Ekonomi): Identitas Kultural dan Keberagaman

Pada seri 2016, terjadi transformasi yang paling radikal dengan penghilangan semua elemen politik dan historis serta penggantinya dengan elemen **kultural** dan **natural**. Pergeseran ini mencerminkan kebijakan pemerintahan **Joko Widodo** yang mulai berkuasa pada tahun 2014 dengan agenda:

- Pembangunan ekonomi berbasis pariwisata
- Promosi *soft power* Indonesia melalui kebudayaan
- Program "Wonderful Indonesia" untuk menarik wisatawan
- Pembangunan infrastruktur untuk konektivitas
- Penguatan identitas maritim Indonesia

Representasi founding fathers tidak lagi dikaitkan dengan politik atau sejarah melainkan dengan identitas Indonesia sebagai bangsa yang **beragam budaya** dan **kaya alam**. Narasi kepahlawanan yang dibangun adalah bahwa Soekarno-Hatta tidak hanya memperjuangkan kemerdekaan politik tetapi juga meletakkan fondasi bagi Indonesia sebagai bangsa yang **majemuk** dan **berdaulat** atas kekayaan budaya serta alamnya.

Pemilihan **Tari Topeng Betawi** (budaya Jawa/Jakarta) dan **Raja Ampat** (alam Papua) menunjukkan representasi simbolik dari **barat ke timur** Indonesia, sejalan dengan semboyan **Bhinneka Tunggal Ika**. Ini adalah upaya untuk mengkonstruksi narasi bahwa founding fathers mempersatukan keberagaman etnis, budaya, dan geografis Indonesia menjadi satu kesatuan bangsa.

Tabel 4. Komparasi Representasi Kepahlawanan Founding Fathers Antar Periode

Aspek	Seri 1999	Seri 2014	Seri 2016
Konteks Politik	Era Reformasi awal	Konsolidasi demokrasi	Pembangunan ekonomi berbasis pariwisata
Narasi Dominan	Demokrasi parlementer	Otoritas historis proklamasi	Identitas kultural dan keberagaman
Elemen Kunci	Gedung MPR-DPR	Gedung proklamasi, teks proklamasi	Tari Betawi, Raja Ampat
Makna Kepahlawanan	Pejuang demokrasi dan kedaulatan rakyat	Proklamator pembebas bangsa	Pemersatu keberagaman budaya dan alam
Dimensi Waktu	Orientasi masa depan (demokrasi)	Orientasi masa lalu (proklamasi)	Orientasi masa kini (keberagaman)
Warna Dominan	Merah-biru (revolusi-stabilitas)	Merah-coklat (historis-otoritas)	Oranye-hijau-biru (budaya-alam-maritim)
Teknik Visual	Pencahayaan flat, komposisi simetris	Pencahayaan kontras, hierarki kompleks	Pencahayaan soft, komposisi desentral
Simbol Politik	Sangat kuat (MPR-DPR)	Kuat (proklamasi)	Dihilangkan (diganti budaya-alam)

Sumber: Analisis peneliti (2025)

Pergeseran representasi ini menunjukkan bahwa makna kepahlawanan founding fathers bersifat **konstruktif dan dinamis**, bukan sesuatu yang *fixed* atau esensial. Setiap periode politik memiliki narasi dominan yang berbeda tentang siapa founding fathers dan apa yang membuat mereka pahlawan. Narasi tersebut dikonstruksi dan diproduksi melalui berbagai media termasuk mata uang sebagai media yang paling **masif** menjangkau seluruh lapisan masyarakat.

Dengan demikian, mata uang tidak hanya berfungsi sebagai alat tukar ekonomi tetapi juga sebagai **media pedagogis** yang mendidik masyarakat tentang narasi nasional yang diinginkan oleh penguasa pada setiap periode. Seperti yang dijelaskan Anderson (1991), simbol-simbol nasional seperti mata uang berperan dalam membentuk *imagined community* - membuat masyarakat membayangkan diri mereka sebagai bagian dari komunitas bangsa melalui simbol-simbol yang dibagikan secara kolektif.

Pergeseran dari narasi politik → historis → kultural juga mencerminkan **pergeseran strategi legitimasi kekuasaan**. Jika era reformasi awal perlu melegitimasi diri melalui demokratisasi (kontras dengan Orba), era konsolidasi perlu memperkuat legitimasi melalui kontinuitas historis, maka era pembangunan ekonomi perlu melegitimasi diri melalui promosi kesejahteraan dan keberagaman.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis semiotika Charles Sanders Peirce terhadap mata uang Rp100.000 seri 1999, 2014, dan 2016, penelitian ini menyimpulkan bahwa representasi visual founding fathers Indonesia yaitu Soekarno dan Mohammad Hatta mengalami transformasi yang signifikan dari masa ke masa. Transformasi ini mencerminkan pergeseran narasi nasional yang dominan pada setiap periode sesuai dengan konteks politik, sosial, dan kebijakan budaya yang berlaku.

Pada seri 1999, representasi kepahlawanan ditekankan melalui hubungan founding fathers dengan sistem demokrasi parlementer yang disimbolkan dengan kehadiran gedung MPR dan DPR sebagai representasi kedaulatan rakyat. Narasi ini sejalan dengan semangat reformasi yang menekankan demokratisasi setelah jatuhnya rezim Orde Baru. Kepahlawanan dimaknai sebagai perjuangan untuk demokrasi dan kedaulatan rakyat, dengan founding fathers sebagai arsitek sistem politik demokratis Indonesia.

Pada seri 2014, representasi kepahlawanan mengalami pergeseran dengan penekanan pada momen proklamasi kemerdekaan sebagai peristiwa sakral yang mendefinisikan kepahlawanan founding fathers. Kehadiran gedung proklamasi, teks proklamasi, dan tanda tangan Soekarno-Hatta memperkuat narasi historis tentang founding fathers sebagai proklamator yang membawa Indonesia dari penjajahan menuju kemerdekaan. Pergeseran ini menunjukkan upaya nation-building melalui penguatan memori kolektif tentang sejarah perjuangan kemerdekaan sebagai common ground yang menyatukan bangsa.

Pada seri 2016, terjadi transformasi paling radikal dengan penghilangan seluruh elemen politik dan historis dan penggantinya dengan elemen kultural berupa Tari Topeng Betawi dan elemen natural berupa pemandangan Raja Ampat. Representasi founding fathers tidak lagi dikaitkan dengan politik atau sejarah melainkan dengan identitas Indonesia sebagai bangsa yang beragam budaya dan kaya alam. Narasi kepahlawanan yang dibangun adalah bahwa Soekarno-Hatta tidak hanya memperjuangkan kemerdekaan politik tetapi juga meletakkan fondasi bagi Indonesia sebagai bangsa yang majemuk dan berdaulat atas kekayaan budaya serta alamnya.

Pergeseran representasi ini menunjukkan bahwa makna kepahlawanan founding fathers bersifat konstruktif dan dinamis, bukan sesuatu yang esensial atau tetap. Setiap periode politik memiliki narasi dominan yang berbeda tentang founding fathers yang dikonstruksi dan diproduksi melalui berbagai media termasuk mata uang. Dengan demikian, mata uang tidak hanya berfungsi sebagai alat tukar ekonomi tetapi juga sebagai media komunikasi visual yang memproduksi dan mereproduksi ideologi, identitas nasional, dan memori kolektif bangsa.

Analisis semiotika Peirce membuktikan bahwa elemen-elemen visual dalam mata uang bekerja secara simultan sebagai ikon, indeks, dan simbol yang mengkonstruksi makna kepahlawanan founding fathers sesuai dengan konteks sosial budaya yang melingkupinya. Relasi triadik antara representamen (bentuk visual), objek (rujukan), dan interpretant (makna) menunjukkan bahwa makna tidak inheren dalam objek visual melainkan diproduksi melalui proses interpretasi yang dipengaruhi oleh konteks historis, politik, dan kultural.

Dari perspektif teknik visual dan fotografi, terdapat evolusi dalam cara founding fathers direpresentasikan: dari pencahayaan flat dan komposisi simetris yang formal (1999), ke pencahayaan kontras dan hierarki visual yang kompleks (2014), hingga pencahayaan soft dan komposisi desentral

yang humanis (2016). Perubahan teknik visual ini juga mencerminkan pergeseran narasi dari yang heroik-formal ke yang lebih approachable dan kultural.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, B. (1991). *Imagined communities: Reflections on the origin and spread of nationalism*. Verso.
- Atkin, A. (2013). Peirce's theory of signs. In E. N. Zalta (Ed.), *The Stanford encyclopedia of philosophy*. Stanford University. <https://doi.org/10.4135/9781412950909.n372>
- Banindro, B. S. (2012). Kajian ikonografis bahasa rupa uang kertas Indonesia masa revolusi. *DeKaVe*, 1(3), 9-16.
- Barthes, R. (1977). *Image, music, text*. Fontana Press.
- Chandler, D. (2007). *Semiotics: The basics* (2nd ed.). Routledge.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Eco, U. (1976). *A theory of semiotics*. Indiana University Press.
- Elkins, J. (2003). *Visual studies: A skeptical introduction*. Routledge.
- Ernawati, E., & Khotimah, K. (2025). Membaca makna di balik desain uang kertas rupiah emisi 2022: Kajian semiotika melalui perspektif Charles Sanders Peirce. *Jurnal Desain Komunikasi Visual*, 12(1), 564-590. <https://doi.org/10.25124/demandia.v12i1.5847>
- Gilbert, E., & Helleiner, E. (1999). *Nation-states and money: The past, present and future of national currencies*. Routledge.
- Halbwachs, M. (1992). *On collective memory*. University of Chicago Press.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. SAGE Publications.
- Halim, B., & Yulius, Y. (2021). Kajian semiotika uang kertas rupiah emisi 2016. *Jurnal Seni dan Desain*, 8(2), 145-162. <https://doi.org/10.25105/jsd.v8i2.9847>
- Helleiner, E. (1998). National currencies and national identities. *American Behavioral Scientist*, 41(10), 1409-1436. <https://doi.org/10.1177/0002764298041010004>
- Hobsbawm, E., & Ranger, T. (1983). *The invention of tradition*. Cambridge University Press.
- Hookway, C. (2012). *The pragmatic maxim: Essays on Peirce and pragmatism*. Oxford University Press.
- Hymans, J. E. (2006). International patterns in national identity content: The case of Japanese banknote iconography. *Journal of East Asian Studies*, 5(2), 315-346. <https://doi.org/10.1017/S159824080001758>
- Kress, G., & van Leeuwen, T. (2006). *Reading images: The grammar of visual design* (2nd ed.). Routledge.
- Lin, Y. X. (2025). The semiotic significance of monetary design in historical context. *Clío Revista de Historia, Ciencias Humanas y Pensamiento Crítico*, 5(10), 1453-1484. <https://doi.org/10.5281/zenodo.14789456>
- Mitchell, W. J. T. (2005). *What do pictures want? The lives and loves of images*. University of Chicago Press.
- Nora, P. (1989). Between memory and history: Les lieux de memoire. *Representations*, 26, 7-24. <https://doi.org/10.2307/2928520>
- Peirce, C. S. (1931). *Collected papers of Charles Sanders Peirce* (Vol. 1-6). Harvard University Press.
- Primasanthi, S., Nugrahani, F., & Suyanto, E. (2017). Kajian estetika, fungsi, dan makna uang kertas seri Teuku Umar dan Cut Nyak Din. *DeKaVe*, 11(2), 1-11.
- Sturken, M., & Cartwright, L. (2001). *Practices of looking: An introduction to visual culture*. Oxford University Press.
- Sudiani, Y. (2016). Analisis desain uang kertas pecahan seratus ribu rupiah. *Jurnal Ekspresi Seni*, 18(2), 324-332. <https://doi.org/10.26887/ekse.v18i2.289>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Zelizer, V. A. (1994). *The social meaning of money*. Basic Books.